

THE ABILITY OF THE FIRST YEAR STUDENTS OF MTS AL-USWAH PEKANBARU IN READING POETRY

Umi Wahyuningsih¹, Abdul Razak², Dudung Burhanudin³

Email: Umiwahyuningsih391@gmail.com, encikabdulrazak25@gmail.com, charlina@yahoo.com
No. Hp 085356834232

Student of Indonesian Language Education and Indonesian Literature
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University

ABSTRACT: *This research was intended to find out the ability of the first year students of Al-Uswah Pekanbaru. in reading poetry. The problem in this research is how the student's ability in reading poetry consists of the aspects of vocal precision, intonation, and appreciation (expression). The method used in this research is descriptive quantitative with the sample were 44 students of the first year of MTs Al-Uswah Pekanbaru. The data was collected by provide a test reading text of the poem to the sample, and then provide an assessment in accordance with the assessment criteria that have been established, then look for the percentage, mean, two different tests, standard deviation, and standard deviation for each aspect combined assessed and a recapitulation result of data analysis. The research finding showed that (1) the ability to read poetry in aspects of vocal accuracy category with the average being 60.99, equivalent to 76.24 per cent (2) the ability to read poetry in intonation aspect being categorized with the average of 47.26, equivalent to 78 , 77 percent (3) the ability to read poetry in the aspect of appreciation (expression) low category with a mean of 41.22, equivalent to 68.71 percent. Overall, it can be concluded that the ability of the first year students of Al-Uswah Pekanbaru. in reading poetry is categorized with average 143.59 (for two poems), equivalent to 71.80 percent.*

Keywords: *The Reading Ability Poetry*

KEMAMPUAN MEMBACA PUISI SISWA KELAS VII MTS AL-USWAH PEKANBARU

Umi Wahyuningsih¹, Abdul Razak², Dudung Burhanudin³
Email: Umiwahyuningsih391@gmail.com, encikabdulrazak25@gmail.com, charlina@yahoo.com
No. Hp 085356834232

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca puisi menulis siswa kelas VII Al-Uswah Pekanbaru. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal, intonasi, dan penghayatan (ekspresi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 44 siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes membaca teks puisi kepada sampel penelitian, lalu memberikan penilaian sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, kemudian mencari persentase, rerata, uji dua beda, simpangan baku, dan simpangan baku gabungan untuk setiap aspek yang dinilai serta membuat rekapitulasi hasil analisis data. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa (1) kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal berkategori sedang dengan rerata 60,99 atau setara dengan 76,24 persen (2) kemampuan membaca puisi dalam aspek intonasi berkategori sedang dengan rerata 47,26 atau setara dengan 78,77 persen (3) kemampuan membaca puisi dalam aspek penghayatan (ekspresi) berkategori rendah dengan rerata 41,22 atau setara dengan 68,71 persen. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori sedang dengan rerata 143,59 (untuk dua puisi) atau setara dengan 71,80 persen.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Puisi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang bermasyarakat. Mendengar kata bermasyarakat, tentunya kita membayangkan keramaian, tetangga, hiruk pikuk kehidupan yang tidak terlepas dari jalinan atau hubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk berkomunikasi, kita membutuhkan bahasa sebagai penghantar informasi atau pesan agar tujuan atau kehendak kita dimengerti atau dipahami oleh orang lain.

Tarigan, dkk (1990:13) berpendapat bahwa tujuan akhir suatu pengajaran bahasa ialah agar para pelajar terampil berbahasa. Terlihat jelas untuk mencapai tujuan tersebut para pelajar harus dapat memiliki kemampuan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu: a. Keterampilan menyimak (*listening skills*), b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*), c. Keterampilan membaca (*reading skills*), d. Keterampilan menulis (*writing skills*).

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Aftarudin (1984:9) bahwa sastra suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Tanpa bahasa, sastra tak mungkin ada. Melalui bahasa ia dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan maupun tertulis.

Sebagai salah satu bagian dari sastra, puisi merupakan bentuk kesusastran yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang. Meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun (Waluyo, 2005:03). Artinya, puisi memiliki kekhasan tersendiri dalam bahasanya, tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair.

Salah satu kegiatan dalam apresiasi puisi yaitu kegiatan membaca puisi. Dalam membaca puisi ada tiga hal yang dijadikan pedoman dalam penelitian, antara lain: ketepatan vokal, penjiwaan, dan jeda atau intonasi. Oleh karena itu, penulis memilih tiga unsur tersebut sebagai pedoman dalam menilai membaca puisi. Ketiga aspek tersebut digabungkan, dijumlahkan, selanjutnya dirata-ratakan sehingga diperoleh data tingkat kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru yang dinilai dan diklasifikasikan.

Penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca teks puisi berdasarkan tes secara lisan yang diberikan kepada siswa untuk membaca teks puisi yang telah disediakan penulis sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul *Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru*. Alasan penulis mengambil objek tersebut karena MTs Al-Uswah Pekanbaru merupakan sekolah menengah yang belum lama berdiri namun memiliki prestasi yang baik dibidangnya hingga ditingkat nasional. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang fokus pada keagamaan, meskipun demikian sekolah tersebut tetap memberikan pelajaran seperti sekolah pada umumnya seperti pembelajaran bahasa Indonesia, matematika dan lain-lain. Dengan dasar yang berbeda pada sekolah-sekolah pada umumnya tentunya memiliki perbedaan dalam pembelajaran tertentu misalnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya menempati posisinya masing-masing, salah satunya ialah pelajaran mengenai keagamaan. Pada sekolah umum pembelajaran bahasa Indonesia lebih di utamakan dibandingkan pembelajaran keagamaan, sedangkan pada MTs Al-Uswah bidang yang

menjadi perhatian utamanya ialah pembelajaran dibidang keagamaan, dengan begitu tentu saja hasil yang dicapai berbeda. Jadi, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca puisi. Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang membaca puisi di MTs Al-Uswah Pekanbaru.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal, intonasi, dan penghayatan (ekspresi) siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru..

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoretis, manfaat praktis, serta manfaat edukatif.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru tergolong tinggi.
2. Kemampuan membaca puisi dalam aspek intonasi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru tergolong rendah.
3. Kemampuan membaca puisi dalam aspek penghayatan atau ekspresi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru tergolong rendah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang menggambarkan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Didukung oleh pendapat yang dinyatakan oleh Bungin (2008:36) bahwa: Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut.

Waktu yang digunakan penulis dari mengajukan judul, hingga seminar hasil adalah lima bulan, yaitu dari bulan januari 2014 – Mei 2014.

Menurut Margono, S., (2007:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Singkatnya, populasi pada dasarnya berhubungan dengan data yang diperoleh dari suatu ruang lingkup. Berdasarkan uraian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 44 orang.

Razak (2010:106) menerangkan bahwa untuk populasi yang berukuran relatif kecil, sampel penelitian sebaiknya terdiri atas semua anggota populasi. Secara konvensional, kebijakan seperti ini sama dengan istilah sampel total atau sampel jenuh.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menetapkan untuk memakai sampel penuh atau sampel total karena subjeknya kurang dari 100. Jadi, jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 44 orang.

Teknik pengkodean sampel pada penelitian ini terdiri dari 4 digit angka, dan masing-masing angka memiliki arti masing-masing. Berikut peneliti jelaskan kode sampel:

1. Satu digit pertama adalah kode kelas VII (7)
2. Satu digit kedua adalah kode kelas paralel (1=A;2=B)

3. Dua digit ketiga dan keempat adalah kode urut sampel (01-44)
Sebagai contoh kode sampel 7111, berarti sampel ini merupakan siswa kelas tujuh, kelas parallel VII.A, dan nomor urut sampel adalah 11.

Penelitian ini hanya menggunakan teknik tes lisan, yaitu membaca tes teks puisi. Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh, serta dilanjutkan dengan menginterpretasikan seluruh data tersebut sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat menghasilkan penelitian yang jelas.

Untuk membuat tes Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru, tahapan-tahapan yang dilakukan adalah:

1. Menentukan jenis tes yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya, jenis tes yang digunakan adalah tes lisan (oral).
2. Menentukan jenis puisi yang akan dibacakan oleh siswa dengan tema keagamaan (Islami) dan nasionalisme (kebangsaan). Teks puisi terdiri dari puisi dari masing-masing tema yang telah ditentukan. Jadi, siswa akan membaca 2 buah puisi yang telah disediakan. Penulis membuat atau mencari referensi pengarang lain untuk dijadikan bahan bacaan siswa tersebut.
3. Menentukan panjang-pendek setiap puisi yang harus dibacakan oleh para siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru. Puisi yang dipilih hanya antara 25 sampai 40 kata.
4. Membuat kisi-kisi tes kemampuan membaca puisi.

No.	Tema	Judul	Jumlah Kata	Karya
1	Agama	Kehancuran	25-40	Abdul Razak
2	Kebangsaan	Merdeka	25-40	Suparno Hasta
5. Menentukan hal-hal apa saja yang akan dinilai pada saat penampilan baca puisi oleh siswa. Adapun seluruh aspek yang diteliti yaitu ketepatan vokal, intonasi/jeda dan penghayatan/ekspresi..
6. Mengevaluasi kembali puisi dan menulis ke dalam lembar tes kemampuan membaca puisi untuk dibacakan siswa.
7. Membuat kolom kriteria atau rubrik penilaian puisi.

TABEL 3.3
RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
SISWA KELAS VII MTS AL-USWAH PEKANBARU
TAHUN AJARAN PELAJARAN 2014/2015

No.	Kode Sampel	Puisi Islam			Puisi Kebangsaan			Total Skor
		Vokal	Intonasi	Ekspresi	Vokal	Intonasi	Ekspresi	
		(0-40)	(0-30)	(0-30)	(0-40)	(0-30)	(0-30)	
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								

8. Penulis membuat skor penilaian membaca puisi pada tiap-tiap aspek yang akan dinilai.

Diantara yang sangat penting atau dominan adalah lafal atau suara. Bunyi lafal yang dipadukan dengan ekspresi (penghayatan) dan intonasi akan menjadi satuan yang sangat puitis atau indah. Untuk itu penulis menetapkan skor pada tiap-tiap aspek yang akan dinilai. Nilai akhir tertinggi dari jumlah keseluruhan aspek adalah 100. Untuk nilai terendah dari kemampuan anak membaca ialah 38 yakni dengan cara menambahkan skor terendah pada penilaian setiap aspek.

Berikut pemerolehan skor pada setiap aspek:

- a. Vokal (ucapan atau pelafalan) adalah 40.

Penilaian pada aspek ini:

31-40 sangat tepat (salah paling banyak 1-3)

21-30 tepat (salah paling banyak 4-6)

11-20 tidak tepat (salah paling banyak 7-9)

10 sangat tidak tepat (salah di atas 9)

- b. Intonasi (jeda) adalah 30.

Penilaian pada aspek ini:

26-30 sangat tepat (salah paling banyak 1-3)

20-25 tepat (salah paling banyak 4-6)

15-19 tidak tepat (salah paling banyak 7-9)

14 sangat tidak tepat (salah di atas 9)

- c. Penjiwaan (penghayatan/ekspresi) adalah 30.

Penilaian pada aspek ini:

26-30 sangat menghayati (salah paling banyak 1-3)

20-25 sedikit kurang menghayati (salah paling banyak 4-6)

15-19 kurang menghayati (salah paling banyak 7-9)

14 tidak menghayati (salah di atas 9)

9. Pada waktu yang telah ditentukan kemudian peneliti turun kelapangan untuk mengambil data membaca puisi dari responden/sampel dengan membagikan puisi yang telah disediakan sebelumnya, kemudian secara berurut sampel atau responden satu-satu membaca puisi secara bergiliran.
10. Agar kesahihan terjaga, penulis mempertimbangkan untuk merekam atau memvideokan siswa tersebut saat membaca puisi, guna keabsahan serta membantu penulis untuk menganalisa ulang dalam pemberian nilai membaca puisi terhadap siswa.

Cara mengukur kemampuan membaca puisi siswa ialah dengan memberikan skor yang disesuaikan dengan metode analisis, yaitu dengan memberi nilai pada aspek vokal, intonasi, dan penghayatan (ekspresi). Berdasarkan metode penelitian maka ditetapkan nilai setiap aspek. Skor pada aspek vokal ditetapkan nilai 40, skor pada aspek penghayatan ditetapkan nilai 30, sedangkan skor intonasi ditetapkan nilai 30. Dengan demikian, skor yang tertinggi yang mungkin dapat diperoleh siswa adalah 100 dan skor terendah adalah 38. Setiap aspek penilaian memiliki kriteria penilaian masing-masing, agar data yang diperoleh lebih intensif.

Data kemampuan membaca puisi per aspek selanjutnya diolah dengan menggunakan perhitungan uji dua beda yaitu uji t dengan rumus (Razak, 2015:185):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_g \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Keterangan

- t : harga uji dua beda yang dicari
 X1 : rata-rata kelompok yang lebih besar
 X2 : rata-rata kelompok yang lebih kecil
 Sg : simpangan baku gabungan
 n1 : jumlah sampel kelompok yang lebih besar
 n2 : jumlah sampel kelompok yang lebih kecil

Hipotesis statistik $H_0: \mu_1 = \mu_2$ $H_i: \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel. Jika H_0 diterima bermakna dua kelompok yang diuji itu memiliki rata-rata kemampuan membaca puisi per kelas paralel yang sama. Pemilihan uji t ini dilakukan karena penulis ingin melihat sama-tidaknya kemampuan membaca puisi antara dua kelas paralel yaitu kelas VII.A dan VII.B.

TABEL 3. 4
KRITERIA KEMAMPUAN MEMBACA PUISI

No.	Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif
1.	Tinggi	80%-100%
2.	Sedang	70%-79,99%
3.	Rendah	$\leq 69,99\%$

Mengukur kemampuan siswa dalam membaca puisi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Nilai} = \frac{\text{jumlah yang didapat}}{\text{Jumlah semua aspek penilaian (200)}} \times 100$$

$$\text{Jumlah semua aspek penilaian (200)}$$

(Razak, 2006:38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini, peneliti kemukakan data tentang kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru. Deskripsi data tentang kemampuan membaca puisi siswa ini diperoleh dari hasil membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal, intonasi, dan penghayatan (ekspresi). Secara keseluruhan, kemampuan

membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah, Pekanbaru dapat dibahas seperti di bawah ini:

1. Siswa yang berkemampuan tinggi berjumlah 9 orang atau 20,45 persen dari jumlah sampel.
2. Siswa yang berkemampuan sedang berjumlah 16 orang atau 36,36 persen dari jumlah sampel.
3. Siswa yang berkemampuan rendah berjumlah 19 orang atau 43,18 persen dari jumlah sampel.

Hasil analisis data tentang kemampuan membaca puisi aspek vokal siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru ternyata tidak berbeda antara kelas VII.A dan kelas VII.B. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan vokal para siswa itu sama. Menurut Tabel 4.2 skor rata-rata kemampuan membaca puisi untuk aspek vokal untuk kelas VII.A adalah 62,83 dari total skor untuk dua puisi yakni 80 atau $62,83 \div 80 \times 100$ persen = 78,54 persen sedangkan untuk kelas VII.B (Tabel 4.3) adalah 59,15 dari total skor untuk dua puisi yakni 80 atau $59,15 \div 80 \times 100$ persen = 73,94 persen. Secara keseluruhan, skor rata-rata kemampuan membaca puisi aspek vokal adalah 78,54 persen ditambah dengan 73,94 persen menjadi 152,48 persen dan dibagi dengan 2 menjadi 76,24 persen.

Hasil analisis data tentang kemampuan membaca puisi aspek intonasi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru ternyata berbeda antara kelas VII.A dan kelas VII.B (Tabel 4.5 dan Tabel 4.6). Rata-rata untuk kelas VII.A sebesar 45,56 dari 60 (dua puisi) atau $45,56 \div 60 \times 100$ persen yakni 75,93 persen sedangkan untuk kelas VII.B rata-ratanya sebesar 48,96 dari 60 (dua puisi) atau $48,96 \div 60 \times 100$ sama dengan 81,6 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan intonasi para siswa tidak sama. Secara keseluruhan, skor rata-rata kemampuan membaca puisi aspek intonasi adalah 45,56 persen ditambah dengan 48,96 menjadi 94,52 persen dan dibagi dengan 2 menjadi 47,26 persen.

Hasil analisis data tentang kemampuan membaca puisi aspek penghayatan/ekspresi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru ternyata berbeda antara kelas VII.A dan kelas VII.B (Tabel 4.8 dan Tabel 4.9). Rata-rata untuk kelas VII.A sebesar 43,72 dari 60 (dua puisi) atau $43,72 \div 60 \times 100$ persen yakni 72,87 persen sedangkan untuk kelas VII.B rata-ratanya sebesar 38,73 dari 60 (dua puisi) atau $38,73 \div 60 \times 100$ sama dengan 64,55 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan penghayatan/ ekspresi para siswa tidak sama. Secara keseluruhan, skor rata-rata kemampuan membaca puisi aspek penghayatan/ekspresi adalah 72,87 persen ditambah dengan 64,55 menjadi 137,42 persen dan dibagi dengan 2 menjadi 68,71 persen.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori sedang jika dilihat secara keseluruhan, namun jika dilihat berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru hasilnya reratanya adalah 60,99 atau setara dengan 76,24 persen secara kualitatif berkategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca puisi dalam aspek intonasi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru nilai reratanya adalah 47,26 atau setara dengan 78,77 persen secara kualitatif berkategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca puisi dalam aspek penghayatan/ekspresi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru nilai reratanya adalah 41,22 atau setara dengan 68,71 persen secara kualitatif berkategori rendah.

Berikut adalah beberapa skor rincian responden dalam membaca puisi terhadap tiga aspek yakni vokal, intonasi, dan penghayatan/ekspresi yang dikategorikan tinggi, sedang dan rendah.

1. Responden yang memiliki kemampuan membaca puisi berkategori tertinggi mencapai total skor 177(untuk dua puisi). Skor ini terbagi skor untuk aspek vokal masing-masing 36 dan 37, aspek intonasi masing-masing 27 dan 26, dan aspek ekspresi (penghayatan) masing-masing 26 dan 25. Rincian skor pada puisi pertama diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-18 yaitu kata *pelaku* dalam puisi pertama yang berjudul *Kehancuran* karya Abdul Razak. Rincian skor pada puisi kedua diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-32 yaitu kata *membebani* dalam puisi kedua yang berjudul *Merdeka* karya Suparno Hasta. Kesalahan yang terjadi pada vokal mengenai pelafalan kata yang dilakukan responden secara tidak langsung akan mempengaruhi penilaian pada aspek intonasi dan penghayatan/ekspresi. Setiap puisi berskor total 100 sehingga skor total untuk dua puisi menjadi 200. Oleh karena itu, skor 177 sama dengan $177/200 \times 100$ persen = 88,50 persen. Skor ini dicapai oleh siswa yangberkode sampel 7111 yakni siswa kelas VII.A urutan sampel ke11. Adapun responden yang memiliki kemampuan berkategori tinggi atau mencapai nilai 80 persen sampai dengan 100 persen berjumlah 9 responden dari keseluruhan sampel (44 siswa) atau setara dengan 20,45 persen dari jumlah sampel. Kode responden yang berkategori tinggi adalah 7111, 7109, 7103, 7219, 7220, 7106, 7104, 7117, dan 7228.
2. Responden yang memiliki kemampuan membaca puisi berkategori sedang pertama mencapai total skor 159(untuk dua puisi). Skor ini terbagi skor untuk aspek vokal masing-masing 36 dan 36, aspek intonasi masing-masing 24 dan 23, dan aspek ekspresi (penghayatan) masing-masing 20 dan 20. Rincian skor pada puisi pertama diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-6 yaitu kata *sihir* dalam puisi pertama yang berjudul *Kehancuran* karya Abdul Razak. Rincian skor pada puisi kedua diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-7 dan ke-34 yaitu kata *tekad* dan *untuk* dalam puisi kedua yang berjudul *Merdeka* karya Suparno Hasta. Kesalahan yang terjadi pada vokal mengenai pelafalan kata yang dilakukan responden secara tidak langsung akan mempengaruhi penilaian pada aspek intonasi dan penghayatan/ekspresi. Setiap puisi berskor total 100 sehingga skor total untuk dua puisi menjadi 200. Oleh karena itu, skor159 sama dengan $159/200 \times 100$ persen = 79,50 persen. Skor ini dicapai oleh siswa yangberkode sampel 7107 yakni siswa kelas VII.A urutan sampel ke-07. Adapun responden yang memiliki kemampuan berkategori sedang atau mencapai nilai 60 persen sampai dengan 79 persen berjumlah 16 responden dari keseluruhan sampel (44 siswa) atau setara dengan 36,36 persen dari jumlah sampel. Kode responden yang berkategori sedang adalah 7107, 7112, 7221, 7232, 7213, 7115, 7116, 7229, 7237, 7101, 7222, 7114, 7236, 7238, 7226, dan 7233.
3. Responden yang memiliki kemampuan membaca puisi berkategori terendah mencapai total skor 106 (untuk dua puisi). Skor ini terbagi skor untuk aspek vokal masing-masing 22 dan 16, aspek intonasi masing-masing 19 dan 17, dan aspek ekspresi (penghayatan) masing-masing 19 dan 17. Rincian skor pada puisi pertama diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-4, ke-13, ke-23, ke-24, ke-29, dan ke-34 yaitu kata *neraka*, *riba*, *pembelot*, *perang*,

perempuan, dan *pembawa* dalam puisi pertama yang berjudul *Kehancuran* karya Abdul Razak. Rincian skor pada puisi kedua diperoleh karena responden tersebut tidak tepat dalam melafalkan kata ke-6, ke-7, ke-26, ke-32, dan ke-35 yaitu kata *kepal*, *tekad*, *tak*, *membebani* dan *mereka* dalam puisi kedua yang berjudul *Merdeka* karya Suparno Hasta. Kesalahan yang terjadi pada vokal mengenai pelafalan kata yang dilakukan responden secara tidak langsung akan mempengaruhi penilaian pada aspek intonasi dan penghayatan/ekspresi. Setiap puisi berskor total 100 sehingga skor total untuk dua puisi menjadi 200. Oleh karena itu, skor 106 sama dengan $106/200 \times 100$ persen = 53,00 persen. Skor ini dicapai oleh siswa yang berkode sampel 7223 yakni siswa kelas VII.A urutan sampel ke23. Adapun responden yang memiliki kemampuan berkategori rendah atau mencapai nilai kurang dari 59 persen berjumlah 19 responden dari keseluruhan sampel (44 siswa) atau setara dengan 43,18 persen dari jumlah sampel. Kode responden yang berkategori rendah adalah 7118, 7110, 7225, 7231, 7105, 7235, 7108, 7234, 7227, 7230, 7240, 7241, 7102, 7239, 7242, 7243, 7224, 7244, dan 7223.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total skor rata-rata kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru secara keseluruhan adalah 143,59 (untuk dua puisi). Skor rata-rata ini terbagi untuk aspek vokal masing-masing 31,32 dan 29,32; aspek intonasi masing-masing 21,70 dan 20,48; dan aspek ekspresi (penghayatan) masing-masing 20,70 dan 20,07. Setiap puisi berskor total 100 sehingga skor total untuk dua puisi menjadi 200. Oleh karena itu, skor $143,59/200 \times 100$ persen = 71,80 persen. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dikategorikan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori sedang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru yang diperoleh langsung dari pengambilan data ke MTs Al-Uswah Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca puisi sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca puisi dalam aspek vokal siswa kelas VII MTs AlUswah Pekanbaru berkategori sedang. Dengan demikian, hipotesis pertama: “Kemampuan membaca puisi dalam aspek ketepatan vokal siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori tinggi” ditolak.
2. Kemampuan membaca puisi dalam aspek intonasi siswa kelas VII MTs AlUswah Pekanbaru berkategori sedang. Dengan demikian, hipotesis kedua: “Kemampuan membaca puisi dalam aspek intonasi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori rendah” ditolak.
3. Kemampuan membaca puisi dalam aspek penghayatan/ekspresi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori rendah. Dengan demikian, hipotesis ketiga: “Kemampuan membaca puisi dalam aspek penghayatan atau ekspresi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru berkategori rendah” diterima.

Pertama, kemampuan membaca puisi aspek vokal MTs Al-Uswah Pekanbaru siswa kelas VII masih banyak juga yakni 19 orang yang berkategori rendah. Karenanya, aspek ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan latihan membaca puisi itu sendiri. Jadi, latihan aspek vokal bukan hanya pada kegiatan anggota sampel menghafal dan mengekspresikan hafalan Quran dalam mata pelajaran keagamaan saja, tetapi juga mereka hendaklah selalu dilatih juga dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia untuk kompetensi dasar membaca puisi. Untuk anggota sampel yang tergolong tinggi aspek vokalnya, hendaklah dapat ditingkatkan terus oleh guru Bahasa Indonesia melalui pembelajaran pembacaan puisi sehingga mereka benar-benar memiliki kemampuan vokal yang sesuai dengan harapan.

Kedua, kemampuan membaca puisi aspek intonasi siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru perlu ditingkatkan. Hal ini sangat memungkinkan karena para siswa memiliki potensi vokal yang baik tatkala mereka menghafal ayat-ayat Quran dalam mata pelajaran Tahfizul Quran atau Quran dan Hadits.

Ketiga, kemampuan membaca puisi aspek ekspresi atau penjiwaan siswa kelas VII MTs Al-Uswah Pekanbaru masih perlu ditingkatkan. Program latihan ekspresi atau penjiwaan dapat dilakukan secara terpadu misalnya saat para siswa mengikuti mata pelajaran lain yang terkait dengan khutbah dan kegiatan lisan lain di depan umum seperti cara berceramah tentang keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alek. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kencana. Jakarta.
- Aftarudin, Pesu. 1984. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Alfiah, Santosa. 2009. *Pengajaran Puisi Sebuah Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Bungin, M. Burhan . 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Surabaya.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi*. Nuansa. Bandung.
- Ervianis. 2008. *"Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Rokan Hulu"*. Skripsi. Pekanbaru.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Bumi Pustaka. Pekanbaru.
- Handayani, Sri. 2011. *"Kemampuan Menulis Teks puisi Berdasarkan Objek Langsung Siswa Kelas X MA Kampar Timur Kabupaten Kampar"*. Skripsi. Pekanbaru.
- Harjasujana, Slamet Ahmad.1996. *Membaca 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Nuansa Cendiki. Bandung.
- Katsir, Ibnu. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir. Penerjemah: Abu Hufaizah. Editor: Abdul Basith Aziz*. Pustaka As-Sunnah. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lisniar. 2012. *"Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Dengan Strategi Pembelajaran Reflektif Siswa Kelas VI SDN 006 Langgini Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar"*. Skripsi. Pekanbaru
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran. Autografika*. Pekanbaru.
- Razak, Abdul. 2010. *Penelitian Kependidikan: Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi. Autografika*. Pekanbaru.
- Razak, Abdul. 2013. *Indahnya Bahasaku: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 5 SD/MI*. UR Press. Pekanbaru.

- Razak, Abdul. 2015. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Autografika. Pekanbaru.
- Roeningsih, Siti. 2011. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X MA Al-Muttaqien Jatibaru Kecamatan Bunga". Skripsi. Pekanbaru.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Gudang Ilmu. Pekanbaru.
- Safrida. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Latihan Siswa Kelas VII-1 SMPN 3 Kota Dumai (Skripsi)*. Pekanbaru.
- Sumiyadi dan Durachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Alfabeta. Bandung.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Tarigan, dkk. 1990. *Membaca dalam Kehidupan*. Angkasa. Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Waluyo, Herman. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga. Surakarta.